

Sikap Politik Generasi Z Terhadap Isu Lingkungan Pada Pemilu 2024: Studi Kasus Di Kecamatan Pantai Labu

Fitria Sari Harahap^{1*}, Faisal Riza²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author's e-mail : fs3421625@uinsu.ac.id , faisalriza@uinsu.ac.id



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 3 Juni 2026

Page: 1293-1304

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2893>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2893>

Article History:

Received: 02-04-2026

Revised: 07-05-2026

Accepted: 15-06-2026

Abstract : The increasing political participation of Generation Z in the 2024 Election is often assumed to be directly proportional to their support for environmental issues. However, this study reveals an ecological awareness paradox among young voters in coastal areas. This research aims to analyze Generation Z's political attitudes toward environmental issues by examining the tension between ecological idealism and economic pragmatism. Using a qualitative instrumental case study approach, data were collected through in-depth interviews with 15 informants aged 18–25 years in Pantai Labu District and analyzed using six stages of thematic analysis. The findings show that Generation Z has high ecological awareness of local issues, particularly coastal abrasion, due to direct experience. Social media also plays a dominant role in political socialization, but it creates echo chamber effects. Although most informants consider environmental issues important, only some make them an electoral priority. These findings indicate that Generation Z's political attitudes are complex, ambivalent, and shaped by ecological awareness, digital exposure, and urgent economic needs.

Keywords : Political Attitude, Generation Z, Environmental Issues, Digital Political Socialization, 2024 Election, Pantai Labu District

Abstrak : Meningkatnya partisipasi politik Generasi Z pada Pemilu 2024 sering diasumsikan berbanding lurus dengan dukungan terhadap isu lingkungan. Namun, penelitian ini menunjukkan adanya paradoks kesadaran ekologis di wilayah pesisir. Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap politik Generasi Z terhadap isu lingkungan dengan melihat ketegangan antara idealisme ekologis dan pragmatisme ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan berusia 18–25 tahun di Kecamatan Pantai Labu dan dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran ekologis yang tinggi terhadap isu lokal, terutama abrasi pantai, karena pengalaman langsung. Media sosial juga berperan dominan dalam sosialisasi politik, tetapi turut membentuk ruang gema atau echo chamber. Meskipun mayoritas informan menganggap isu lingkungan penting, tidak semuanya menjadikannya prioritas elektoral. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap politik Generasi Z bersifat kompleks, ambivalen, dan dipengaruhi oleh kesadaran ekologis, paparan digital, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Kata Kunci : Sikap Politik, Generasi Z, Isu Lingkungan, Sosialisasi Politik Digital, Pemilu 2024, Pantai Labu

PENDAHULUAN

Dinamika politik Indonesia mengalami transformasi yang cukup besar seiring meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam proses demokrasi. Pemilu 2024 menjadi salah satu momentum penting yang menandai semakin kuatnya posisi Generasi Z sebagai kelompok pemilih baru dalam konfigurasi politik nasional. Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir antara

tahun 1997 hingga 2012, tercatat sebagai salah satu basis pemilih terbesar pada Pemilu 2024 dengan jumlah sekitar 60,4 juta orang atau sekitar 30 persen dari total pemilih nasional (KPU RI, 2024). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z tidak lagi dapat ditempatkan sebagai kelompok pasif dalam politik, melainkan sebagai aktor elektoral yang memiliki potensi besar dalam menentukan arah demokrasi. Karakter generasi ini juga berbeda dari generasi sebelumnya karena mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan akses luas terhadap informasi politik, sosial, dan lingkungan. Melalui media sosial, Generasi Z dapat mengikuti isu-isu global seperti perubahan iklim, krisis ekologi, pencemaran lingkungan, dan keberlanjutan hidup secara lebih cepat dan terbuka (Yanto & Sari, 2025).

Dalam perkembangan politik kontemporer, isu lingkungan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis ekologi, tetapi telah menjadi bagian dari agenda politik dan kebijakan publik. Persoalan seperti banjir, krisis air bersih, pencemaran laut, kerusakan mangrove, abrasi pantai, dan perubahan iklim semakin sering dikaitkan dengan tanggung jawab negara, partai politik, dan kandidat dalam proses elektoral. Pada Pemilu 2024, isu lingkungan mulai menjadi salah satu tema yang muncul dalam ruang kampanye politik, terutama karena dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat. Bagi pemilih muda, isu lingkungan dapat menjadi bagian dari pertimbangan politik karena berkaitan dengan masa depan kehidupan sosial, ekonomi, dan ekologis mereka (Sarkawi dkk., 2024). Dengan demikian, sikap politik Generasi Z terhadap isu lingkungan menjadi penting untuk dikaji, terutama untuk memahami apakah kesadaran ekologis benar-benar berpengaruh terhadap pilihan politik mereka.

Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu wilayah pesisir yang relevan untuk melihat hubungan antara isu lingkungan dan sikap politik Generasi Z. Wilayah ini menghadapi berbagai persoalan ekologis yang cukup nyata, seperti abrasi pantai, pencemaran laut, kerusakan ekosistem pesisir, serta penurunan kualitas lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada masyarakat nelayan dan petani, tetapi juga membentuk pengalaman sosial generasi muda yang hidup di wilayah tersebut. Kerusakan mangrove dan degradasi lingkungan pesisir di kawasan Pantai Labu menunjukkan bahwa persoalan lingkungan telah menjadi bagian dari realitas keseharian masyarakat, bukan sekadar isu yang jauh dari kehidupan mereka (Telaumbanua dkk., 2025). Oleh karena itu, Generasi Z di Pantai Labu memiliki pengalaman langsung terhadap persoalan lingkungan yang berpotensi membentuk cara pandang dan sikap politik mereka.

Namun, tingginya paparan informasi dan pengalaman langsung terhadap persoalan lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan pilihan politik yang berpihak pada agenda ekologis. Dalam konteks Pemilu 2024, terdapat kecenderungan bahwa Generasi Z memiliki kepedulian terhadap lingkungan, tetapi kepedulian tersebut belum tentu menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan elektoral. Beberapa kandidat yang mengangkat isu lingkungan dalam kampanyenya belum sepenuhnya berhasil menarik dukungan pemilih muda. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara kesadaran ekologis dan tindakan politik konkret. Kesenjangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti popularitas kandidat, kedekatan emosional, kebutuhan ekonomi jangka pendek, skeptisisme terhadap janji politik, serta keterbatasan pemahaman pemilih terhadap program lingkungan yang ditawarkan kandidat.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori sosialisasi politik yang menjelaskan bahwa sikap, nilai, orientasi, dan preferensi politik seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran sosial. Sosialisasi politik dapat berlangsung melalui keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan sosial, organisasi masyarakat, media massa, dan media digital. Dalam konteks Generasi Z, media sosial memiliki peran yang sangat dominan karena menjadi ruang utama untuk mengakses informasi politik, membangun opini, berdiskusi, serta menilai kandidat dan isu kampanye.

Generasi Z tidak hanya menerima informasi politik secara pasif, tetapi juga memproduksi, membagikan, dan menafsirkan informasi melalui interaksi digital. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu agen sosialisasi politik yang penting dalam membentuk pemahaman mereka terhadap isu lingkungan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya media sosial dalam membentuk perilaku politik generasi muda. Generasi Z banyak mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi politik dan memandang politik sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial, termasuk dalam isu keberlanjutan lingkungan (Evita, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperluas kesadaran politik generasi muda. Selain itu, media sosial juga telah mengambil peran besar sebagai agen sosialisasi politik baru bagi generasi muda, bahkan dalam beberapa hal menggantikan peran agen sosialisasi politik konvensional (Candra dkk., 2023). Dalam konteks masyarakat pesisir, partisipasi politik masyarakat pada Pemilu 2024 di Deli Serdang menunjukkan bahwa konteks sosial dan lingkungan lokal turut memengaruhi keterlibatan politik masyarakat (Sani & Pinem, 2024).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan sikap politik Generasi Z, isu lingkungan, media sosial, dan konteks wilayah pesisir dalam Pemilu 2024 masih terbatas. Sebagian kajian sebelumnya lebih banyak membahas partisipasi politik Generasi Z secara umum, peran media sosial dalam sosialisasi politik, atau partisipasi politik masyarakat pesisir tanpa secara khusus menelaah bagaimana isu lingkungan membentuk preferensi politik pemilih muda. Di sisi lain, kesadaran lingkungan sering kali dibahas sebagai isu sosial atau ekologis, tetapi belum banyak dikaitkan dengan perilaku elektoral Generasi Z secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji sikap politik Generasi Z terhadap isu lingkungan pada Pemilu 2024 di Kecamatan Pantai Labu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap politik Generasi Z di Kecamatan Pantai Labu terhadap isu lingkungan dalam konteks Pemilu 2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk sikap politik Generasi Z, termasuk peran media sosial, pengalaman langsung terhadap degradasi lingkungan pesisir, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, serta tingkat kepercayaan terhadap kandidat. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kesadaran lingkungan diterjemahkan ke dalam preferensi politik konkret, terutama dalam menilai kandidat atau partai yang mengangkat isu lingkungan dalam kampanye Pemilu 2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosialisasi politik generasi muda, sekaligus menjadi masukan bagi partai politik dan kandidat dalam membangun komunikasi politik lingkungan yang lebih substantif, kredibel, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam sikap politik Generasi Z terhadap isu lingkungan dalam konteks Pemilu 2024 di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan pertimbangan politik Generasi Z yang hidup di wilayah pesisir dan berhadapan langsung dengan persoalan lingkungan seperti abrasi pantai, pencemaran laut, dan penurunan kualitas ekosistem pesisir. Subjek penelitian adalah Generasi Z berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Kecamatan Pantai Labu dan memiliki hak pilih pada Pemilu 2024. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan strategi maximum variation sampling, yaitu memilih informan dengan latar belakang yang beragam dari segi pendidikan, pekerjaan, pengalaman sosial, dan tingkat

keterlibatan dalam isu lingkungan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan variasi perspektif secara lebih luas (Patton, 2015).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur kepada 15 informan serta observasi terhadap aktivitas sosial, politik, dan lingkungan Generasi Z di Kecamatan Pantai Labu. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, dan pemberitaan media yang relevan dengan isu lingkungan, Generasi Z, dan Pemilu 2024. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesesuaian informan terhadap fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap, yaitu memahami data, menyusun kode awal, mengidentifikasi tema, meninjau tema, mendefinisikan tema, dan menyusun narasi temuan. Melalui teknik analisis ini, data wawancara dan observasi diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan kesadaran ekologis, peran media sosial dalam sosialisasi politik, skeptisisme terhadap kandidat, serta hubungan antara kepedulian lingkungan dan preferensi elektoral Generasi Z pada Pemilu 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Ekologis dan Sikap Politik Generasi Z terhadap Isu Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Kecamatan Pantai Labu memiliki kesadaran ekologis yang cukup tinggi terhadap isu lingkungan, terutama persoalan yang berdampak langsung terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Isu yang paling banyak disebutkan oleh informan adalah abrasi pantai, pencemaran laut, krisis air bersih, dan penurunan kualitas ekosistem pesisir. Kesadaran tersebut tidak hanya terbentuk melalui media sosial, tetapi juga melalui pengalaman langsung sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Temuan ini memperlihatkan bahwa sikap politik Generasi Z terhadap isu lingkungan tidak lahir secara abstrak, melainkan dibentuk oleh pengalaman sosial-ekologis yang mereka alami. Dalam kajian sikap, orientasi seseorang terhadap suatu isu terbentuk melalui unsur kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan, sehingga kepedulian Generasi Z terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai hasil dari pengetahuan, pengalaman emosional, dan penilaian mereka terhadap kondisi ekologis di sekitarnya (Eagly & Chaiken, 1993). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Z memandang politik sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial, termasuk dalam isu keberlanjutan lingkungan (Evita, 2023).

Tabel 1. Tingkat Kesadaran Generasi Z terhadap Isu Lingkungan di Kecamatan Pantai Labu

Kategori Isu Lingkungan	Tingkat Kesadaran	Sumber Informasi Utama	Tingkat Pemahaman
Abrasi pantai	Sangat tinggi (85%)	Pengalaman langsung dan media sosial	Baik (78%)
Pencemaran laut	Tinggi (75%)	Media sosial dan berita online	Sedang (65%)
Krisis air bersih	Tinggi (72%)	Pengalaman langsung dan keluarga	Baik (70%)
Perubahan iklim global	Sedang (58%)	Media sosial dan konten edukasi	Rendah (45%)
Isu lingkungan secara umum	Sangat tinggi (92%)	Kombinasi berbagai sumber	Sedang (60%)

Sumber: *Data primer hasil wawancara dan observasi lapangan, 2026.*

Berdasarkan tabel tersebut, abrasi pantai menjadi isu lingkungan yang paling kuat membentuk kesadaran Generasi Z. Tingginya kesadaran terhadap abrasi disebabkan oleh pengalaman langsung yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z di Pantai Labu tidak hanya mengetahui abrasi sebagai isu lingkungan, tetapi juga melihat dampaknya pada permukiman, mata pencaharian, dan keamanan keluarga. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kesadaran ekologis yang dibentuk oleh pengalaman langsung memiliki daya pengaruh lebih kuat dibandingkan kesadaran yang hanya diperoleh dari informasi media. Kesadaran ekologis berbasis pengalaman langsung memiliki sifat lebih personal, emosional, dan mendesak karena terkait dengan kehidupan konkret masyarakat (Dharmawan dkk., 2021). Dalam konteks ini, media sosial juga dapat meningkatkan kepedulian terhadap isu lingkungan, tetapi pengalaman langsung tetap menjadi faktor penting yang membuat isu lingkungan terasa lebih dekat dan nyata (Bakti, 2024).

Pengalaman tersebut tergambar dalam pernyataan Muhammad Arif, seorang nelayan muda berusia 22 tahun. Ia menyatakan, “Dulu waktu saya masih kecil, pantai itu jauh dari rumah kami, mungkin ada sekitar 50 meter. Sekarang cuma tinggal 10 meteran. Rumah tetangga saya yang di depan sudah roboh kena ombak. Bapak saya bilang, kalau begini terus, nanti rumah kami juga kena. Jadi ya saya tahu betul masalah lingkungan itu nyata, bukan cuma cerita di TV” (Muhammad Arif, komunikasi pribadi, 2026). Kutipan ini memperlihatkan bahwa isu lingkungan dipahami sebagai ancaman nyata, bukan sekadar wacana kampanye atau informasi media. Bagi Generasi Z yang tinggal di wilayah pesisir, abrasi memiliki hubungan langsung dengan rasa aman, masa depan tempat tinggal, dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Temuan ini juga menguatkan pendekatan studi kasus, karena penelitian ini berusaha memahami realitas sosial-politik Generasi Z dalam konteks lokal yang khas, sebagaimana ditekankan dalam penelitian studi kasus yang menempatkan konteks sebagai bagian penting dari analisis sosial (Yin, 2018).

Namun, tingkat pemahaman Generasi Z terhadap isu lingkungan global seperti perubahan iklim masih relatif terbatas. Beberapa informan mengaku sering melihat konten perubahan iklim di media sosial, tetapi belum sepenuhnya memahami keterkaitannya dengan kehidupan mereka di Pantai Labu. Nur, seorang mahasiswi berusia 20 tahun, menyatakan, “Saya sering lihat video di TikTok tentang perubahan iklim, es di kutub mencair dan sebagainya. Tapi jujur, saya nggak paham hubungannya sama kehidupan saya sehari-hari. Es mencair di sana, terus kenapa dengan saya di sini? Beda sama abrasi itu saya lihat langsung, saya rasakan dampaknya” (Nur, komunikasi pribadi, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa isu lokal lebih mudah membentuk sikap politik dibandingkan isu global yang belum diterjemahkan secara konkret ke dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa proses wawancara mendalam penting untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan penjelasan informan secara lebih terbuka, karena wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memahami cara informan menafsirkan dunia sosialnya (Kvale & Brinkmann, 2009).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman Generasi Z terhadap kebijakan lingkungan kandidat masih terbatas. Sebagian informan mengetahui bahwa ada kandidat yang membawa isu lingkungan, tetapi mereka kesulitan memahami bentuk program, mekanisme pelaksanaan, dan manfaat langsungnya bagi masyarakat. Aida, seorang mahasiswi berusia 21 tahun, mengungkapkan, “Saya coba baca visi misinya di brosur, tapi bahasanya susah banget. Kayak bukan untuk kita baca, lebih kayak untuk orang-orang yang sudah paham politik. Akhirnya saya nyerah dan cari video di YouTube saja, siapa tahu ada yang jelasin dengan lebih mudah” (Aida, komunikasi pribadi, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa kampanye lingkungan belum sepenuhnya komunikatif bagi pemilih muda. Pola penyampaian informasi politik konvensional mulai kurang efektif bagi generasi muda karena mereka lebih dekat dengan bentuk komunikasi

yang visual, ringkas, interaktif, dan mudah dipahami (Candra dkk., 2023). Dalam konteks ini, analisis tematik membantu mengelompokkan pengalaman informan ke dalam tema utama, seperti kesadaran ekologis, pemahaman kebijakan, dan keterbatasan komunikasi politik kandidat (Braun & Clarke, 2006).

Media Sosial, Pengalaman Pesisir, dan Skeptisisme terhadap Kandidat

Media sosial menjadi salah satu faktor paling dominan dalam membentuk sikap politik Generasi Z terhadap isu lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memperoleh informasi politik dan lingkungan melalui Instagram, TikTok, YouTube, serta grup percakapan digital. Media sosial tidak hanya berperan sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai arena sosialisasi politik, tempat Generasi Z mengenal isu lingkungan, menilai kandidat, mengikuti kampanye, dan membentuk opini politik. Media sosial berpengaruh terhadap keterlibatan politik Generasi Z dan dapat meningkatkan kesadaran politik generasi muda (Andini dkk., 2025; Tarigan dkk., 2024). Dalam konteks masyarakat digital, Generasi Z juga dapat dipahami sebagai generasi yang sejak awal tumbuh bersama teknologi, sehingga cara mereka menerima informasi dan membangun pilihan politik banyak dipengaruhi oleh budaya digital (Francis & Hoefel, 2018).

Dominasi media sosial dalam kehidupan Generasi Z memperlihatkan adanya pergeseran agen sosialisasi politik. Jika sebelumnya sosialisasi politik banyak berlangsung melalui keluarga, sekolah, organisasi, dan lingkungan masyarakat, maka dalam konteks Generasi Z, media sosial menjadi ruang pembelajaran politik yang sangat kuat. Sosialisasi politik berkaitan dengan proses pembentukan orientasi politik individu melalui lingkungan sosialnya (Hyman, 1959). Sosialisasi politik juga merupakan proses penting yang membentuk sikap dan perilaku politik warga negara (Rush dkk., 1997). Dalam konteks penelitian ini, media sosial menjadi lingkungan sosial baru tempat Generasi Z belajar memahami isu lingkungan, menilai aktor politik, dan membangun sikap politik. Generasi muda dapat dipahami sebagai warga negara berjejaring yang aktivitas politiknya banyak dipengaruhi oleh media sosial dan ruang digital (Loader dkk., 2014).

Namun, dominasi media sosial juga menghadirkan persoalan baru dalam pembentukan sikap politik. Informasi yang dikonsumsi Generasi Z sering kali dipengaruhi oleh algoritma, sehingga mereka cenderung menerima konten yang sesuai dengan minat dan preferensi sebelumnya. Kondisi ini membentuk echo chamber atau filter bubble, yaitu ruang informasi yang membuat seseorang merasa bahwa pandangannya merupakan pandangan umum, padahal belum tentu demikian. Nabila, informan berusia 20 tahun yang aktif menggunakan media sosial, menyatakan, “Algoritma Instagram dan TikTok itu sebenarnya bikin kita terjebak dalam bubble. Karena saya suka konten lingkungan, maka feed saya penuh dengan konten serupa. Jadi saya kira semua orang peduli lingkungan kayak saya. Padahal waktu saya diskusi dengan teman-teman di kampung, ternyata mereka nggak tahu sama sekali isu-isu yang saya tahu. Mereka dapat konten politik yang beda total” (Nabila, komunikasi pribadi, 2026).

Pernyataan Nabila menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menghasilkan kesadaran politik yang merata. Generasi Z yang sering berinteraksi dengan konten lingkungan akan semakin banyak menerima informasi serupa, sedangkan mereka yang tidak pernah mengakses konten tersebut dapat tetap jauh dari isu lingkungan. Media dapat membentuk opini publik melalui seleksi informasi, pengulangan narasi, dan penguatan kecenderungan pengguna (Bahagia, 2025). Dalam konteks penelitian ini, algoritma media sosial memperkuat fragmentasi realitas politik. Akibatnya, terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara Generasi Z yang aktif mengikuti isu lingkungan dan Generasi Z yang hanya terpapar konten politik, hiburan, atau ekonomi. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk partisipasi politik Generasi Z

pada Pemilu 2024, tetapi pengaruhnya tetap bergantung pada jenis informasi yang mereka terima dan cara mereka memaknainya (Suryawijaya dkk., 2025).

Selain media sosial, pengalaman langsung dengan degradasi lingkungan pesisir menjadi faktor penting dalam membentuk sikap politik Generasi Z. Pengalaman tersebut tidak hanya muncul dari pengamatan pribadi, tetapi juga dari cerita keluarga, terutama orang tua yang bekerja sebagai nelayan atau petani. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara informasi digital dan realitas ekologis lokal. Aldi, seorang anak nelayan berusia 19 tahun, menyatakan, “Bapak saya sering cerita kalau dulu hasil tangkapan bisa sampai dua kali lipat dari sekarang. Sekarang karena laut makin tercemar, ikannya makin susah. Saya dengar cerita itu dari kecil. Jadi waktu ada caleg yang bilang mau bersihkan laut, saya langsung teringat cerita bapak saya itu” (Aldi, komunikasi pribadi, 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa sikap politik terhadap isu lingkungan tidak hanya dibentuk oleh media sosial, tetapi juga oleh pengalaman keluarga yang memberi makna nyata terhadap perubahan lingkungan. Kehidupan politik tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial masyarakat dan relasi antara warga negara dengan kekuasaan serta kebijakan publik (Syafiie, 2013).

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya skeptisisme Generasi Z terhadap komitmen kandidat dalam menangani isu lingkungan. Informan pada umumnya tidak langsung percaya pada janji kampanye, terutama ketika kandidat hanya menampilkan simbol-simbol kepedulian lingkungan tanpa program yang jelas dan berkelanjutan. Skeptisisme tersebut diperkuat oleh banyaknya informasi politik yang beredar di media sosial, tetapi tidak semuanya dapat diverifikasi dengan mudah. Nurlita, mahasiswi berusia 23 tahun, menyatakan, “Saya pernah baca di Twitter katanya si caleg A sudah terbukti peduli lingkungan, ada foto-fotonya ikut bersih-bersih pantai. Tapi teman saya bilang itu cuma pencitraan menjelang pemilu. Saya bingung mau percaya yang mana. Akhirnya saya pilih berdasarkan feeling saja, siapa yang kelihatannya lebih jujur” (Nurlita, komunikasi pribadi, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kelimpahan informasi tidak selalu meningkatkan kualitas keputusan politik. Ketika informasi sulit diverifikasi, pemilih muda cenderung menilai kandidat berdasarkan kesan personal, kedekatan emosional, dan persepsi kejujuran. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya fungsi partai politik dalam sosialisasi politik di era digital agar informasi politik yang diterima masyarakat lebih terarah dan mendidik (Vinanda dkk., 2025).

Kesenjangan antara Kepedulian Lingkungan dan Preferensi Elektoral

Temuan utama penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara tingginya kepedulian lingkungan Generasi Z dan rendahnya translasi kepedulian tersebut ke dalam preferensi elektoral konkret. Sebagian besar informan menganggap isu lingkungan sebagai persoalan penting, tetapi tidak semuanya menjadikannya pertimbangan utama dalam memilih kandidat pada Pemilu 2024. Faktor ekonomi, kedekatan sosial, popularitas kandidat, dan kepercayaan personal masih lebih dominan dibandingkan program lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap politik Generasi Z bersifat ambivalen, yaitu berada di antara kesadaran ekologis jangka panjang dan kebutuhan ekonomi jangka pendek. Pemilih pemula memiliki potensi partisipasi politik yang besar, tetapi pilihan politik mereka masih dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, informasi politik, dan kedekatan dengan aktor politik (Wardhani, 2018).

Tabel 2. Perbandingan Kepedulian Lingkungan dan Prioritas Elektoral Generasi Z

Aspek Penilaian	Persentase Temuan	Makna Temuan
-----------------	-------------------	--------------

Menganggap isu lingkungan penting	92%	Kesadaran ekologis tinggi
Memahami isu abrasi secara langsung	85%	Pengalaman lokal sangat kuat
Mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi politik	91%	Media sosial dominan sebagai agen sosialisasi politik
Menjadikan isu lingkungan sebagai prioritas elektoral	44%	Terdapat kesenjangan antara kepedulian dan pilihan politik
Lebih mempertimbangkan faktor ekonomi dan kedekatan kandidat	Dominan dalam wawancara	Preferensi elektoral dipengaruhi kebutuhan pragmatis

Sumber: *Data primer hasil wawancara dan observasi lapangan, 2026.*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan memang dianggap penting oleh Generasi Z, tetapi belum menjadi faktor paling menentukan dalam keputusan memilih. Hal ini terlihat dari pernyataan Zul, seorang nelayan muda berusia 24 tahun. Ia menyatakan, “Jujur, saya peduli banget sama lingkungan. Tapi ketika ada calon yang janji kasih bantuan kapal atau modal usaha, ya itu lebih menarik buat saya sekarang. Soalnya kebutuhan hidup itu urgent. Lingkungan penting, tapi kalau sekarang nggak bisa makan, ya gimana? Mungkin saya salah, tapi itu realitasnya” (Zul, komunikasi pribadi, 2026). Pernyataan ini menggambarkan dilema antara kepentingan ekologis dan kebutuhan ekonomi. Bagi pemilih muda di wilayah pesisir, lingkungan merupakan isu penting untuk masa depan, tetapi kebutuhan ekonomi merupakan tekanan yang harus dijawab segera. Temuan ini juga dapat dipahami melalui pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya memahami makna pengalaman informan dalam konteks sosialnya (Abdussamad, 2021).

Perilaku politik pemilih muda dalam demokrasi elektoral masih dipengaruhi oleh pertimbangan pragmatis, termasuk kebutuhan ekonomi, kedekatan kandidat, dan manfaat langsung yang dirasakan pemilih (Setiawan & Djafar, 2023). Dalam konteks Pantai Labu, kandidat yang menawarkan bantuan ekonomi, modal usaha, atau program yang berkaitan langsung dengan kehidupan nelayan lebih mudah menarik perhatian pemilih dibandingkan kandidat yang hanya membawa narasi lingkungan tanpa solusi ekonomi konkret. Dengan demikian, rendahnya prioritas elektoral terhadap isu lingkungan tidak selalu berarti Generasi Z tidak peduli terhadap lingkungan, tetapi menunjukkan bahwa kepedulian tersebut harus bersaing dengan kebutuhan sosial-ekonomi yang lebih mendesak. Partisipasi politik pemilih muda tidak hanya ditentukan oleh kesadaran politik, tetapi juga oleh konteks sosial, informasi, dan kepentingan praktis yang mereka hadapi (Zulkarnaen dkk., 2020).

Kesenjangan ini juga menjelaskan mengapa kandidat pro-lingkungan belum tentu berhasil mengubah kepedulian ekologis Generasi Z menjadi dukungan elektoral. Beberapa informan menilai bahwa kandidat yang mengusung isu lingkungan sering kali kurang dikenal, jarang hadir langsung di tengah masyarakat, atau tidak memiliki hubungan sosial yang kuat dengan pemilih. Siti, seorang ibu rumah tangga muda berusia 23 tahun, menyatakan, “Dia memang bicara soal lingkungan dan pantai. Tapi saya nggak tahu dia siapa. Nggak pernah turun ke sini, nggak pernah ketemu warga. Yang satu lagi sudah dikenal bertahun-tahun, meskipun nggak bicara soal lingkungan. Ya saya pilih yang sudah kenal. Setidaknya saya tahu orangnya” (Siti, komunikasi

pribadi, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kedekatan personal masih menjadi modal politik yang penting dalam masyarakat pesisir. Penguatan partisipasi politik generasi muda membutuhkan pemahaman yang inklusif dan keterlibatan langsung agar pemilih muda tidak hanya menjadi objek kampanye, tetapi juga subjek yang memahami isu dan pilihan politiknya (Pratama dkk., 2024).

Meskipun demikian, Generasi Z sebenarnya memiliki gambaran tentang kandidat ideal. Mereka menginginkan kandidat yang mampu menghubungkan agenda lingkungan dengan solusi ekonomi yang nyata. Isu lingkungan tidak ditolak, tetapi harus diterjemahkan ke dalam program yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pesisir, seperti perlindungan pantai, pemulihan mangrove, pengelolaan sampah laut, bantuan ekonomi nelayan, peningkatan akses air bersih, dan perlindungan permukiman dari abrasi. Rizki, mahasiswa berusia 20 tahun, menyatakan, “Saya mau pilih yang bisa jawab dua-duanya. Lingkungan dijaga, tapi juga ada solusi untuk pendapatan nelayan yang turun. Bukan cuma janji hijau yang abstrak. Kalau dia bisa tunjukkan gimana caranya lingkungan sehat tapi ekonomi juga oke, saya pasti pilih dia” (Rizki, komunikasi pribadi, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak memisahkan agenda lingkungan dari kesejahteraan ekonomi. Persepsi dan partisipasi politik Generasi Z dipengaruhi oleh sejauh mana isu politik dianggap relevan dengan kehidupan mereka (Mutmainna & Taibe, 2025).

Dalam konteks Pemilu 2024, perilaku pemilih muda juga semakin dipengaruhi oleh kampanye digital dan media online. Media online memiliki pengaruh terhadap preferensi politik Generasi Z dalam pemilihan kepala daerah, sedangkan kampanye digital dan penggunaan media sosial berdampak pada perilaku pemilih pemula (Pia dkk., 2025; Swari dkk., 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, tetapi dengan kekhasan wilayah pesisir: media sosial memang membentuk perhatian terhadap isu lingkungan, tetapi keputusan memilih tetap sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kedekatan kandidat, dan kepercayaan sosial. Oleh karena itu, kandidat yang ingin memperoleh dukungan Generasi Z tidak cukup hanya hadir melalui kampanye digital, tetapi juga perlu hadir secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa sikap politik Generasi Z terhadap isu lingkungan pada Pemilu 2024 di Kecamatan Pantai Labu terbentuk melalui interaksi antara kesadaran ekologis, pengalaman langsung, media sosial, pengaruh keluarga, skeptisisme terhadap kandidat, dan kebutuhan ekonomi. Media sosial memperluas akses informasi politik, tetapi juga dapat membentuk ruang gema yang membatasi keragaman informasi. Pengalaman langsung dengan degradasi lingkungan memperkuat kepedulian ekologis, tetapi kepedulian tersebut tidak selalu menjadi prioritas elektoral ketika berhadapan dengan kebutuhan ekonomi jangka pendek. Oleh karena itu, politik lingkungan bagi Generasi Z di wilayah pesisir perlu dibangun melalui komunikasi yang substantif, program yang konkret, dan kedekatan sosial yang kuat antara kandidat dengan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap politik Generasi Z di Kecamatan Pantai Labu terhadap isu lingkungan pada Pemilu 2024 bersifat kompleks dan ambivalen. Generasi Z memiliki kesadaran ekologis yang cukup tinggi, terutama terhadap isu lokal seperti abrasi pantai, pencemaran laut, krisis air bersih, dan penurunan kualitas ekosistem pesisir. Kesadaran tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung, cerita keluarga, serta paparan informasi dari media sosial. Namun, tingginya kesadaran lingkungan tidak selalu berubah menjadi prioritas dalam pilihan elektoral. Isu lingkungan memang dipandang penting, tetapi keputusan memilih masih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, popularitas kandidat, kedekatan emosional, kepercayaan

personal, dan skeptisisme terhadap janji kampanye. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kepedulian ekologis dan tindakan politik konkret Generasi Z dalam Pemilu 2024.

Berdasarkan temuan tersebut, kandidat dan partai politik disarankan untuk tidak hanya menjadikan isu lingkungan sebagai narasi kampanye simbolik, tetapi perlu menyusunnya dalam bentuk program yang konkret, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Program lingkungan perlu dihubungkan dengan solusi ekonomi, seperti perlindungan kawasan pantai, pemulihan mangrove, pengelolaan sampah laut, bantuan bagi nelayan, peningkatan akses air bersih, serta perlindungan permukiman dari abrasi. Selain itu, komunikasi politik kepada Generasi Z perlu dilakukan secara lebih transparan, partisipatif, dan dekat dengan pengalaman lokal mereka. Kandidat yang ingin memperoleh kepercayaan pemilih muda perlu membangun rekam jejak yang konsisten, hadir langsung di tengah masyarakat, serta mampu menunjukkan bahwa agenda lingkungan dan kesejahteraan ekonomi dapat berjalan secara bersamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan Generasi Z di Kecamatan Pantai Labu yang telah bersedia memberikan informasi dan pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu kelancaran proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Andini, S., Adhani, D. W., & Sartika, R. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran politik generasi muda: Studi kasus generasi muda Kota Bandung di era digital. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 2(01), 39–43. <https://doi.org/10.62330/edusos.v2i01.252>
- Bahagia, M. (2025). Peran media massa dalam membentuk opini publik: Studi kasus pada pengaruh pemberitaan politik terhadap preferensi pemilih dalam pemilihan umum. *Grondwet*, 4(1), 50–64.
- Bakti, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kepedulian terhadap Isu Lingkungan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1561>
- Braun, V., & Clarke, U. thematic analysis in psychology. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Candra, A. A., Sya'bani, I. N., Amelia, R., Nada, F. Q., & Hasanah, A. (2023). Peran media sosial sebagai agen sosialisasi politik untuk generasi muda. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(1), 23–36.
- Dharmawan, A. H., Mardiyarningsih, D. I., Rahmadian, F., Yulian, B. E., Komarudin, H., Pacheco, P., Ghazoul, J., & Amalia, R. (2021). The Agrarian, Structural and Cultural Constraints of Smallholders' Readiness for Sustainability Standards Implementation: The Case of Indonesian Sustainable Palm Oil in East Kalimantan. *Sustainability*, 13(5), 2611. <https://doi.org/10.3390/su13052611>
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Evita, N. (2023). Generasi Z dalam Pemilu: Pola bermedia Generasi Z dalam pencarian informasi politik. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 5(1), 47–66. <https://doi.org/10.46874/tkp.v5i1.1051>

- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *True Gen: Generation Z and its implications for companies*. McKinsey & Company.
- Hyman, H. H. (1959). *Political socialization: A study in the psychology of political behavior*. Free Press.
- KPU RI. (2024). *Perjalanan data pemilih Pemilu 2024*. Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. SAGE Publications.
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The networked young citizen: Social media, political participation and civic engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143–150. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571>
- Mutmainna, N., & Taibe, P. (2025). Suara Gen Z: Persepsi Politik dan Partisipasi Politik di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 296–302. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5829>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pia, A., Warnisyah, E., & Aminuddin. (2025). Digital natives and digital choices: An analysis of online media's influence on Gen-Z's political preferences in the 2024 North Sumatra gubernatorial election. *JHSS: Journal of Humanities and Social Studies*, 9(2).
- Pratama, I. N., Hadi, A., & Umami, R. (2024). Penguatan Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2986–2993. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.627>
- Rush, M., Althoff, P., & Kartono, K. (1997). *Pengantar sosiologi politik* (cet. 6). Raja Grafindo Persada.
- Sani, A. S. A., & Pinem, W. (2024). Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan di Pesisir Dusun Bagan Desa Percut Terhadap Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Deli Serdang 2024. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 552–559. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4179>
- Sarkawi, D., Priadi, A., Oktaviani, A., & Novianti, D. (2024). Kewarganegaraan dan lingkungan di era Pemilu 2024 di Indonesia: Peran, tantangan, dan harapan untuk keberlanjutan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 933–947. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12966>
- Setiawan, H. D., & Djafar, Tb. M. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 201–213. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2877>
- Suryawijaya, T., Fauzy, M. R. N., & Maulidina, N. F. (2025). Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Gen Z Pada Pemilu 2024. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 15(2), 125–147. <https://doi.org/10.22212/jp.v15i2.4441>
- Swari, N. K. T. N., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2025). Dampak penggunaan media sosial dan kampanye digital terhadap perilaku pemilih pemula (Gen Z) dalam Pilkada Bali. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(5), 61–70.
- Syafiie, I. K. (2013). *Pengantar ilmu pemerintahan*. Refika Aditama.
- Tarigan, V. C. E., Asnawi, M. I., Rokan, M. P., Girsang, L. W. P., & Simbolon, N. (2024). Pengaruh media sosial terhadap keterlibatan politik Generasi Z dalam Pemilihan Gubernur Sumatera

- Utara 2024. *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum*, 4(3), 99–106. <https://doi.org/10.56128/jkih.v4i3.399>
- Telaumbanua, R. E. K., Pramana, R., & Meilinda Suriani Harefa. (2025). Analisis Dampak Degradasi Kerusakan Mangrove di Pantai Serambi Deli Terhadap Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat di Desa Paluh Sibaji, Kec. Pantai Labu, Kab. Deli Serdang. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 2(4), 85–91. <https://doi.org/10.31004/ijisk.v2i4.163>
- Vinanda, O. R., Saputra, A. R., Istiqomah, B. A., Ramadhan, L. R., & Asiffa, M. (2025). Fungsi partai politik dalam sosialisasi politik di era digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10303–10311.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Yanto, S., & Sari, P. I. (2025). Analisis Dampak Media Sosial terhadap Literasi Politik dan Partisipasi Demokratis Generasi Z di Era Post-Truth: Analisis Dampak Media Sosial terhadap Literasi Politik dan Partisipasi Demokratis Generasi Z di Era Post-Truth. *Civic Education Perspective Journal*, 5(2), 67–76. <https://doi.org/10.22437/cepj.v5i2.41641>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zulkarnaen, F., Adara, A. S., Rahmawati, A., Wartadiayu, L., & Pamungkas, M. D. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i2.4554>